

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memiliki tugas utama untuk terus menambah pengetahuan tentang alam semesta. Membaca merupakan salah satu usaha yang manusia yakini dapat membantu keberlangsungan hidup dari berbagai bidang. Membaca adalah perintah pertama dari Allah SWT melalui perantara Rasulullah SAW. Membaca menjadikan manusia bertindak secara tepat dan terstruktur, karena mengikuti panduan-panduan yang ada. Kehidupan manusia dikelilingi oleh bermacam-macam simbol dengan berbagai bentuk yang mengharuskan manusia dapat membaca guna menunjang aktivitas dalam sehari-hari.

Membaca adalah aktivitas manusia untuk memproses pesan dari penulis. Pada saat membaca, otak berproses untuk mencerna makna dari tulisan yang dibaca. *The corpus callosum was found to have a moderate effect on reading in this study sample. Some variance, whether direct or the result of some broader function, exists such that better readers have larger areas of the corpus callosum at the midsagittal slice and specifically at the midbody.*¹ Hal ini menyatakan bahwa *corpus callosum* memiliki pengaruh

¹Jodene Goldenring Fine, et.al., *Neuropsychology : Reading and the Corpus Callosum: An MRI Family Study of Volume and Area*, (Amerika : American Psychological Association, 2007), hlm. 240

besar pada kemampuan membaca. Pembaca yang baik memiliki area yang lebih besar pada *corpus callosum* pada irisan *midsagittal* dan khususnya pada bagian tengah. *Corpus callosum* yang tebal menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak pertukaran informasi antara dua bagian otak tersebut, otak bagian kiri berperan untuk memproses kata-kata, sedangkan otak bagian kanan lebih banyak berfungsi untuk mengenali pola-pola.² Oleh sebab itu, membaca adalah kegiatan yang kompleks, karena membutuhkan kerjasama antara mata dan otak untuk mengamati, memahami, dan tercipta sebuah pemikiran. Apabila dalam kegiatan membaca tidak menghasilkan sebuah pemikiran, pertanda bahwa dalam kegiatan membaca tersebut ada proses yang terlewat.

Dampak dari proses yang terlewat tersebut ialah kemampuan membaca masih rendah. *Indonesia has registered significant gains on PISA over the last 10–15 years. And yet, even assuming it can sustain its 2003–15 rate of improvement, Indonesia won't reach the OECD average score in mathematics for another 48 years; in reading, for 73.*³ Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi bangsa Indonesia yang rendah juga diperkuat dengan adanya data dari *Progress in International Reading Literacy Study*

²Hai Sobat, *Inilah yang Terjadi Pada Otak Ketika Belajar Membaca*, 2017, Diakses pada 13/03/2018 pukul 12.45 WIB, (<https://haisobat.id/apa-yang-terjadi-dalam-otak-anda-ketika-belajar-membaca/>)

³PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) 2011 Internasional Report. Boston : TIMSS & PIRLS International Study Center.

(PIRLS) pada tahun 2011 bahwa Indonesia tidak akan mencapai kemampuan rata-rata membaca pada 73 tahun mendatang.

Berdasarkan pada hasil penelitian *World Development Report* (Laporan Pembangunan Dunia), kemampuan membaca bangsa Indonesia memerlukan waktu sebanyak 45 tahun untuk mencapai kemampuan yang setara dengan negara lain.⁴ Hal tersebut disampaikan oleh Menteri Keuangan Indonesia di salah satu agenda tahunan bersama IIMF di Amerika Serikat. Kemampuan literasi bangsa Indonesia yang rendah juga digambarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dengan kemampuan membaca siswa SMA kelas 3 (kelas XII) di Indonesia sama dengan siswa kelas 2 SMP (kelas 8) di sejumlah negara. Bahkan, di sekolah daerah tertentu, hingga mahasiswa masih belum mampu membaca dengan lancar.⁵ Dengan demikian, perlu adanya usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca bangsa Indonesia.

Salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan ialah mengadakan kegiatan membaca pada anak usia dini. Walaupun masih terdapat pro kontra dalam pengadaan kegiatan membaca pada anak usia dini. Seperti baru-baru ini di awal tahun 2018, seorang dokter menuliskan pendapatnya di salah satu media sosial, bahwa PAUD dikatakan sebagai sarana bisnis

⁴Windy Dyah Indriantari, Media Indonesia, *Dalam Kemampuan Membaca, Indonesia Tertinggal 45 Tahun, 2017*, Diakses pada 24/02/2018 pukul 01:15 WIB (<http://www.mediaindonesia.com/news/read/127328/dalam-kemampuan-membacaindonesia-tertinggal-45-tahun/2017-10-15>.)

⁵Tempo.co, *Menteri Indonesia: Literasi Indonesia Tertinggal 4 Tahun, 2017*, Diakses pada 24/02/2018 pukul 13:15 WIB (<https://nasional.tempo.co/read/858608/menteri-pendidikan-literasi-indonesia-tertinggal-4-tahun>.)

atas nama pendidikan anak. PAUD menyebabkan anak terhambat perkembangan mental emosionalnya sebab dari pemberian tugas dan pemaksaan dalam program calistung.⁶ Secara teori, pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya dilakukan dengan menyenangkan.

Beberapa sekolah dasar baik negeri maupun swasta mengharuskan siswa baru untuk mengikuti tes membaca sebagai salah satu proses seleksi. Realita tersebut mendorong orangtua untuk menyampaikan keinginan terhadap lembaga PAUD agar anaknya mampu membaca sesuai lulus dari PAUD.⁷ Tidak sedikit orangtua yang menuntut lembaga PAUD agar mampu menghasilkan anak-anak yang siap untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya.

Meninjau dari permasalahan realitas yang telah dipaparkan di atas, kegiatan membaca pada anak usia dini adalah kebutuhan. Secara alamiah, anak perlu memiliki kemampuan membaca simbol dengan natural bukan dengan menggunakan stimulus yang memaksa (*driling*). Ketika anak senang, maka otak memberikan respon untuk siap menyerap informasi apapun yang diperolehnya. Hal ini disebabkan kondisi limbik sebagai pusat emosi otak yang memunculkan rasa senang membuka *korteks* sebagai

⁶Patresia Kirnandita, Tirta.id, *PAUD adalah Keharusan, Tapi Masuk Lembaga PAUD adalah Pilihan*, 2018, Diakses pada 24/02/2018 pukul 15.03 WIB (<https://tirta.id/paud-adalah-keharusan-tapi-masuk-lembaga-paud-adalah-pilihan-cC6F>)

⁷Eddy Prastyo, Kelana Kota, *Tes Calistung Memicu Orang Tua Menuntut Anaknya Bisa Membaca Mulai TK*, 2017, Diakses pada 13/03/2018 pukul 12..46 WIB (<http://kelanakota.suarasurabaya.net/news/2017/190411-Tes-Calistung-Memicu-Orang-Tua-Menuntut-Anaknya-Bisa-Membaca-Mulai-TK>)

otak berpikir anak.⁸ Pembelajaran yang mengesankan bagi anak akan diingatnya sampai beranjak dewasa. Begitupun pembelajaran yang berkesan buruk akan menjadi traumatik bagi anak di kemudian hari. Maka dari itu, perlu adanya pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, yakni bukan kegiatan yang memaksa atau kegiatan yang membebani anak dalam menjalankannya.

Belajar melalui bermain merupakan slogan yang menjadi prinsip dasar dalam pendidikan anak usia dini. Pada hakikatnya memang masih menjadi tugas besar dalam penyamaan persepsi di antara lembaga PAUD yang ada saat ini. Ada beberapa PAUD yang mengutamakan kegiatan bermain dibandingkan dengan kegiatan belajar seperti bernyanyi-nyanyi dan bertepuk tangan. Ada pula yang mengedepankan belajar dibandingkan bermain. Salah satunya ialah *paper and pencil* yang terlalu sering.

Hal tersebut keliru apabila PAUD mengedepankan belajar karena tuntutan orangtua anak dengan menggunakan cara belajar yang memaksa. Oleh sebab itu perlu adanya pengetahuan mengenai cara belajar yang menyenangkan. Selain melakukan kegiatan belajar, ada aktivitas bermain didalamnya. Dengan demikian, pembelajaran PAUD belajar melalui bermain menjadi seimbang tanpa mengedepankan satu diantaranya.

Kegiatan membaca yang dilakukan pada tahap awal ialah kegiatan membaca permulaan. Berdasarkan pada Standar Isi Tentang Tingkat

⁸Yulianti Siantayani, *Persiapan Membaca Bagi Balita*. Kriztea Publisher. Yogyakarta : 2011. Hlm. 108

Pencapaian Perkembangan Anak, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137 tahun 2014, salah satunya adalah anak pada usia 4 tahun sudah mampu membedakan bunyi–bunyian dalam bahasa Indonesia⁹. Kemampuan dalam membedakan tersebut dapat dilihat dari kesamaannya yang didengar dengan yang dilafalkan.

Kegiatan membaca pada umumnya berfokus pada pengenalan simbol huruf berupa tekstual atau tertulis. Kegiatan membaca seperti ini banyak diterapkan di lembaga PAUD juga tempat bimbingan belajar membaca anak. Selain dengan cara anak diperkenalkan huruf melalui simbol, sebaiknya anak juga perlu diperkenalkan melalui bunyi huruf atau fonetik. Yaitu pembelajaran membaca yang identik dengan meniru bunyi suara dari setiap huruf yang dilafalkan. Metode ini dinamakan dengan metode fonik.

*Phonics is the systematic teaching of the sounds conveyed by letters and groups of letters, and includes teaching children to combine and blend these to read or write words.*¹⁰ Yaitu pengajaran sistematis melalui suara dalam mengenal huruf dan kelompok huruf, termasuk mengajarkan anak-anak dalam menggabungkan serta memadukannya untuk membaca atau menulis kata. Metode fonik ini terbukti mampu memberikan efisiensi belajar membaca pada anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh

⁹Permendikbud No.137 2014 Lampiran 1 pada Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, hlm. 26

¹⁰Jhon Bald, *Using Phonics to Teach Reading and Spelling*, (London: Paul Chapman Publishing, 2007), hlm.1

Amalia Desy Puspitasari, dkk yang berjudul “Pengaruh *Phonics Method* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kertonatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode fonik terhadap kemampuan membaca permulaan pada kelompok B TK Aisyiah Bustanul Athfal Kertonatan tahun ajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan kelompok eksperimen pada saat sebelum perlakuan adalah 21,69 dan pada setelah perlakuan adalah 24,13 dengan signifikansi $0,002 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode fonik berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kertonatan tahun ajaran 2015/2016.¹¹

Di lapangan, cara belajar melalui fonik ini belum banyak lembaga PAUD yang menerapkannya. Apabila kegiatan membaca permulaan sekedar mengenal huruf, maka diperlukan kegiatan tambahan untuk membaca huruf setelah digabungkan dengan huruf lain. Dengan itu dikhawatirkan anak mengalami proses asimilasi yang rumit. Dikarenakan adanya perbedaan informasi bunyi huruf saat di baca ketika menjadi suku

¹¹ Amalia Desy Puspitasari, dkk, *Pengaruh Phonics Method Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kertonatan*, (Universitas Sebelas Maret, 2016), hlm.1

kata. Kemudian jika kegiatan yang rutin dilakukan dengan cara yang monoton akan memberikan efek bosan terhadap anak. Maka perlu adanya inovasi dalam pengembangan kegiatan belajar membaca anak.

Dalam kegiatan pembelajaran, media menjadi salah satu faktor pendukung tersampainya tujuan pembelajaran yang lebih efektif. Buku audio merupakan salah satu inovasi jenis media audiovisual yang memiliki unsur gambar dan unsur suara. Buku audio adalah salah satu tipe literatur untuk anak usia dini, *selain busy book, soft book, pop up book* dan lainnya. buku audio ini juga dapat disebut dengan *noisy book*. Media dengan jenis seperti ini menarik anak untuk senang melakukan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas dan mengingat pentingnya kemampuan membaca permulaan pada usia dini sebagai salah satu bentuk upaya untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk membuat media buku audio ini untuk mengembangkan kegiatan membaca permulaan berbasis fonik anak usia 4-5 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Kegiatan belajar membaca pada anak dibutuhkan sejak dini
2. Pengembangan belajar membaca permulaan memerlukan media yang menarik dan tepat sesuai usia serta kebutuhan anak.

3. Minimnya inovasi kegiatan belajar membaca anak menyebabkan terjadinya penyimpangan prinsip belajar PAUD yaitu belajar melalui bermain.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka batasan masalah yang akan diteliti adalah buku audio untuk pengembangan membaca permulaan berbasis fonik anak usia 4-5 tahun. Konsep membaca permulaan yang akan peneliti kembangkan, yaitu pengenalan bunyi huruf disertakan simbol huruf dan pengenalan bunyi huruf dalam suku kata disertakan dengan gambar. Peneliti ingin mengembangkan kemampuan membaca permulaan tersebut dikarenakan membaca menjadi salah satu faktor terpenting dalam menunjang keberhasilan belajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana buku audio untuk pengembangan membaca permulaan berbasis fonik anak usia 4-5 tahun?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media berupa buku audio. Buku audio tersebut berisi suara dan gambar berbasis fonik untuk pengembangan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun. Melalui buku audio tersebut, diharapkan dapat memudahkan pendidik dan orang tua untuk mengembangkan membaca permulaan pada anak.

1. Luaran Penelitian

Buku audio untuk pengembangan membaca permulaan berbasis fonik yang peneliti kembangkan terdiri dari kata yang disertakan dengan gambar. Gambar atau kata yang peneliti pilih ialah yang dekat dengan kehidupan anak. Dengan ini, membantu anak untuk berpikir konkrit serta mempermudah mengenali huruf dan gambar yang ada. Media ini peneliti desain berdasarkan tahapan perkembangan membaca anak usia dini, agar anak mudah untuk memahami sajian materi yang tersedia. Melalui media ini peneliti berharap dapat membantu pendidik atau orang tua dalam pengembangan membaca permulaan anak. Buku ini dilengkapi dengan lagu sebagai sarana penjas bagi anak mengenai makna kata dan fungsinya, namun fokus utama pada buku audio ini adalah membaca permulaan.

Buku audio untuk pengembangan membaca permulaan peneliti tujukan untuk anak usia 4-5 tahun. Hal tersebut dikarenakan pada usia 4-5 tahun menjadi usia yang tepat untuk penerapan membaca permulaan. Dengan adanya buku audio untuk pengembangan membaca permulaan

berbasis fonik, peneliti berharap dapat meminimalisir cara belajar membaca yang menyimpang dari prinsip PAUD, yaitu belajar melalui bermain.

F. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang strategi pembelajaran membaca permulaan melalui fonik pada anak usia 4-5 tahun. Selain itu melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan inspirasi yang bermanfaat bagi semua pihak, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya adalah:

1. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumbangan dan pengembangan pemahaman yang dapat digunakan sebagai sumber bahan kajian para akademisi dan juga sumber rujukan ilmu pengetahuan Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya dalam hal membaca permulaan berbasis fonik pada anak usia 4-5 tahun.

2. Secara Praktis

Adapun secara praktis, kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi anak dalam kegiatan membaca permulaan sehingga anak dapat mempraktikkan kegiatan membaca permulaan berbasis fonik melalui buku audio

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi strategi pengembangan membaca permulaan sehingga para guru dapat menggunakan media buku audio berbasis fonik ini kepada anak-anak dalam kegiatan membaca permulaan.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat terkhusus orangtua / dewasa bahwa kegiatan membaca pada anak usia dini memiliki strategi yang menyenangkan.

d. Penelitian Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk memecahkan masalah yang terkait dengan permasalahan penelitian ini atau penelitian lebih lanjut.